

**KEMAMPUAN ANAK INDIGO
DALAM TINJAUAN KONSEP KARUNIA
MENURUT PAULUS**

SKRIPSI



Oleh:

Saptarini Agustina Susilawati

01062080

Skripsi untuk memenuhi salah satu syarat dalam mencapai gelar sarjana pada
Faluktas Teologia Universitas Kristen Duta Wacana

YOGYAKARTA

2015

Lembar Pengesahan

Skripsi dengan judul
KEMAMPUAN ANAK INDIGO
DALAM TINJAUAN KONSEP KARUNIA MENURUT PAULUS

Telah diajukan dan dipertahankan oleh:
SAPTARINI AGUSTINA SUSILAWATI
01062080

Dalam Ujian Skripsi Program Studi Ilmu Teologi
Fakultas Teologi
Universitas Kristen Duta Wacana

dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar
Sarjana Sains Teologi pada tanggal 28 Juli 2015

Nama Dosen

Tanda Tangan

1. Pdt. Dr. Wahyu Nugroho, M.A.
(Dosen Pembimbing/Ketua Tim/Penguji) : 
2. Pdt. Tabita Kartika Christiani, Th.M., Ph.D.
(Dosen Penguji) : 
3. Pdt. Jeniffer Fresy P. Pelupessy-Wowor, M.A.
(Dosen Penguji) : 

Yogyakarta, 28 Januari 2016

Disahkan oleh:

Dekan

Ketua Program Studi




Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MPAS, Ph.D.



Pdt. Jeniffer Fresy P. Pelupessy-Wowor, M.A.

LEMBAR PERSETUJUAN

SKRIPSI DENGAN JUDUL :

**KEMAMPUAN ANAK INDIGO
DALAM TINJAUAN KONSEP KARUNIA
MENURUT PAULUS**

OLEH :

SAPTARINLAGUSTINA SUSILAWATI
01062080

Telah disetujui untuk mengikuti Ujian Skripsi yang dilakukan oleh Dewan Penguji Skripsi

Program Studi S1 Fakultas Theologia

Universitas Kristen Duta Wacana

Disetujui oleh :

Dosen Pembimbing



Pdt. Dr. Wahyu Nugroho, M.A

LEMBAR INTEGRITAS

Saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Saptarini Agustina Susilawati
NIM : 01 06 2080

Menyatakan bahwa skripsi dengan judul :

Kemampuan Anak Indigo dalam Tinjauan Konsep Karunia Menurut Paulus

adalah merupakan karya saya sendiri tanpa adanya unsur plagiarisme atas hasil karya ilmiah yang sudah ada, dan sepanjang pengetahuan saya belum ada mahasiswa Universitas Kristen Duta Wacana yang menulis karya ilmiah dengan topik maupun judul yang serupa dengan skripsi ini. Isi dalam skripsi ini juga saya tulis dengan memakai serta mencantumkan sumber-sumber ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran sebagai wujud sikap integritas saya terhadap karya-karya ilmiah dalam dunia pendidikan.

Yogyakarta, 27 Januari 2016



Saptarini Agustina Susilawati

KATA PENGANTAR

Di dunia ini seringkali kita menjumpai orang-orang yang begitu memiliki kemampuan yang sungguh luar biasa, yang tidak dimiliki manusia pada umumnya. Salah satunya yang sempat menghebohkan dan menjadi bahan pembicaraan di awal milenium baru kemarin adalah hadirnya anak-anak yang disebut anak indigo. Di dalam masyarakat Indonesia yang dikenal sebagai masyarakat religius, anak-anak tersebut seringkali dipercaya memiliki karunia istimewa dari Sang Pencipta. Namun di sisi lain fenomena anak-anak seperti ini juga seringkali dinilai negatif karena hanya akan membawa masyarakat pada praktek-praktek spiritisme yang menyesatkan. Padahal dengan kemampuan istimewa yang mereka miliki, mereka juga seringkali dapat membantu orang-orang disekitarnya yang mempunyai permasalahan-permasalahan tertentu yang tidak bisa ditangani dengan pemahaman dan kemampuannya sendiri.

Dalam pemahaman penulis, keberadaan anak-anak seperti ini patut ditanggapi dengan serius oleh kalangan gereja. Dengan usia yang masih kanak-kanak, namun memiliki spiritualitas dan kemampuan yang *ekstra ordinary*, sudah seharusnya mereka diberi tempat untuk mendapatkan penilaian yang lebih positif dengan memakai kaidah-kaidah yang benar berdasarkan Alkitab. Hal ini dimaksudkan agar keberadaan mereka dengan segala kemampuan yang mereka miliki bisa diarahkan dan dibimbing untuk membangun jemaat dan masyarakat. Penilaian dan sikap seperti ini lebih penting ketimbang penilaian negatif dan perdebatan seputar keberadaan mereka. Berangkat dari sinilah penulis menulis skripsi ini untuk mengkaji fenomena anak-anak indigo dengan kemampuan yang mereka miliki dengan pengajaran Rasul Paulus mengenai karunia.

Syukur dan Ucapan Terima Kasih kepada:

Tuhan Yesus Kristus, Sang Pemberi karunia kemampuan untuk menyelesaikan skripsi ini.

Suami, Anak, Ibu, dan keluarga tercinta, yang tak pernah lelah memberi semangat dan mendoakan saya selama proses yang penuh pasang surut ini.

Pdt. Dr Wahyu Nugroho, M.A., dosen pembimbing yang begitu sabar menghadapi saya mengerjakan skripsi ini dengan segudang kendala.

Pdt. Tabita Kartika Christiani, Th.M., Ph.D.

dan Pdt. Jeniffer Fresy P. Pelupessy-Wowor, M.A. yang sudah menguji sekaligus mengarahkan sehingga skripsi ini menjadi lebih baik.

Segenap dosen Fakultas Teologia UKDW, yang sudah melakukan yang terbaik dalam memberi seluruh ilmu, mendidik, mengajar, dan mempersiapkan kami untuk menjadi pelayan-pelayan yang berkualitas di ladang-Nya.

Juga tak lupa segenap karyawan dan civitas akademika UKDW, yang selalu memberikan layanan yang terbaik.

Dan yang terakhir, terkhusus buat semua rekan-rekan sejawat dan seperjuangan, The Throne (Theology Rongewunem), benar-benar angkatan terbaik yang pernah ada.

ABSTRAK

KEMAMPUAN ANAK INDIGO DALAM TINJAUAN KONSEP KARUNIA MENURUT PAULUS

Oleh : Saptarini Agustina Susilawati (01062080)

Mengawali awal masa millennium baru yang lalu, masyarakat dunia dihebohkan dengan fenomena kemunculan anak-anak indigo. Masyarakat dibuat takjub dengan bakat-bakat dan kemampuan mereka yang melebihi anak-anak pada umumnya. Disinyalir mereka memiliki kemampuan spiritualitas yang tinggi yang memampukan mereka melakukan sesuatu yang dianggap *ekstra ordinary* di mata orang awam. Kemampuan yang kemudian mengundang perdebatan dan penilaian negatif karena seringkali hanya akan menjebak masyarakat ke dalam praktek-praktek spiritisme. Alkitab mencatat banyak kisah dari orang-orang dengan kemampuan luar biasa. Salah satunya fenomena yang terjadi di jemaat mula-mula yang memiliki karunia-karunia kemampuan yang bisa dikatakan juga *ekstra ordinary*. Rasul Paulus kemudian banyak memberikan pengajarannya mengenai karunia-karunia tersebut agar jemaat tidak salah dalam memahami dan menerapkannya. Karunia atau *kharisma* adalah sarana pelayanan yang tidak seharusnya membawa perdebatan dan perpecahan namun harus dipergunakan sepenuhnya bagi kesatuan dan pembangunan jemaat. Peran Allah dan Roh Kudus sebagai yang memberi dan yang mengerjakan setiap karunia juga harus diutamakan. Mengkaji kemampuan yang dimiliki anak indigo dengan konsep kharisma diharapkan dapat membangun ruang penerimaan dalam koridor yang sewajarnya sehingga mereka pun dapat dilibatkan dalam karya pelayanan bagi sesama dan dunia.

Kata Kunci: Indigo, Anak Indigo, Anugerah, Karunia, Kharisma, Kemampuan, Surat-surat Paulus/Paulinis, Gerakan Zaman Baru.

Lain-lain:

viii + 63 hal; 2015

53 (1967-2013)

Dosen Pembimbing : Pdt. Dr. Wahyu Nugroho, M.A.

DAFTAR ISI

Halaman judul	hlm
Lembar Pengesahan	i
Lembar Persetujuan	ii
Lembar Integritas	iii
Kata Pengantar	iv
Syukur dan Ucapan Terima Kasih	v
Abstrak	vi
Daftar Isi	vii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penulisan	5
D. Judul Skripsi	5
E. Metodologi	5
F. Sistematika Penulisan	6
BAB II : ANAK INDIGO	7
A. Pengertian Anak Indigo	7
1. Pengantar	7
2. Konsep dan Istilah Anak Indigo	10
3. Definisi Anak Indigo	13
B. Beberapa Rumusan Kajian Terhadap Anak Indigo	14
1. Ciri-ciri Fisik Anak Indigo	14
2. Karakteristik Anak Indigo	16
3. Tipe-tipe Anak Indigo	18
4. Kemampuan-kemampuan yang Tidak Lazim dari Seorang Anak Indigo	19

C.	Beberapa Diskursus Tentang Fenomena Anak Indigo	23
1.	Perilaku Anak Indigo dalam Kajian Psikologis	23
2.	Fenomena Sosial Ekonomi yang Muncul Mengiringi Fenomena Anak Indigo	26
3.	Beberapa Diskursus Teologi Kristen Mengenai Anak Indigo	27
 BAB III : KEMAMPUAN ANAK INDIGO DALAM TINJAUAN KONSEP KARUNIA MENURUT PAULUS		 30
A.	Pengantar	30
B.	Karunia (<i>Kharisma</i>)	31
1.	Pengertian Istilah <i>Kharisma</i>	31
2.	Definisi <i>Kharisma</i> dalam Pengajaran Paulus	34
3.	Keragaman <i>Kharisma</i>	35
4.	Prinsip-prinsip Dasar dalam Karunia (<i>Kharisma</i>)	36
5.	Kriteria Etis Penggunaan Karunia (<i>Kharisma</i>)	39
C.	Kemampuan Anak Indigo dalam Tinjauan Konsep Karunia Menurut Paulus	41
1.	Apakah Kemampuan Anak Indigo Dapat Digolongkan ke dalam <i>Kharisma</i> ?	42
2.	Kemampuan Anak Indigo dalam Tinjauan Konsep Karunia Menurut Paulus	43
 BAB IV : PENUTUP		 53
A.	Kesimpulan	53
1.	Anak Indigo	53
2.	Konsep Karunia (<i>Kharisma</i>) Menurut Paulus	54
3.	Kemampuan Anak Indigo dalam Tinjauan Konsep Karunia Menurut Paulus	56
B.	Saran	58
C.	Penutup	59
 DAFTAR PUSTAKA		 60

ABSTRAK

KEMAMPUAN ANAK INDIGO DALAM TINJAUAN KONSEP KARUNIA MENURUT PAULUS

Oleh : Saptarini Agustina Susilawati (01062080)

Mengawali awal masa millennium baru yang lalu, masyarakat dunia dihebohkan dengan fenomena kemunculan anak-anak indigo. Masyarakat dibuat takjub dengan bakat-bakat dan kemampuan mereka yang melebihi anak-anak pada umumnya. Disinyalir mereka memiliki kemampuan spiritualitas yang tinggi yang memampukan mereka melakukan sesuatu yang dianggap *ekstra ordinary* di mata orang awam. Kemampuan yang kemudian mengundang perdebatan dan penilaian negatif karena seringkali hanya akan menjebak masyarakat ke dalam praktek-praktek spiritisme. Alkitab mencatat banyak kisah dari orang-orang dengan kemampuan luar biasa. Salah satunya fenomena yang terjadi di jemaat mula-mula yang memiliki karunia-karunia kemampuan yang bisa dikatakan juga *ekstra ordinary*. Rasul Paulus kemudian banyak memberikan pengajarannya mengenai karunia-karunia tersebut agar jemaat tidak salah dalam memahami dan menerapkannya. Karunia atau *kharisma* adalah sarana pelayanan yang tidak seharusnya membawa perdebatan dan perpecahan namun harus dipergunakan sepenuhnya bagi kesatuan dan pembangunan jemaat. Peran Allah dan Roh Kudus sebagai yang memberi dan yang mengerjakan setiap karunia juga harus diutamakan. Mengkaji kemampuan yang dimiliki anak indigo dengan konsep kharisma diharapkan dapat membangun ruang penerimaan dalam koridor yang sewajarnya sehingga mereka pun dapat dilibatkan dalam karya pelayanan bagi sesama dan dunia.

Kata Kunci: Indigo, Anak Indigo, Anugerah, Karunia, Kharisma, Kemampuan, Surat-surat Paulus/Paulinis, Gerakan Zaman Baru.

Lain-lain:

viii + 63 hal; 2015

53 (1967-2013)

Dosen Pembimbing : Pdt. Dr. Wahyu Nugroho, M.A.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di masa akhir abad XX dan mengawali awal millennium baru yang lalu, masyarakat dunia sempat dihebohkan dengan fenomena munculnya sekumpulan anak-anak yang disinyalir memiliki bakat-bakat dan kemampuan-kemampuan yang luar biasa melebihi anak pada umumnya. Beberapa diantara mereka ada yang memiliki kemampuan untuk bisa melihat peristiwa yang terjadi di masa depan. Ada yang mampu melihat dan berkomunikasi dengan makhluk-makhluk roh yang tak kasat mata oleh orang pada umumnya. Ada juga anak-anak yang secara tiba-tiba memiliki kemampuan tertentu (seperti berbahasa asing, berkesenian, dan lain sebagainya) tanpa melalui proses belajar sebelumnya. Beberapa diantara mereka ada yang didapati memiliki kecerdasan yang luar biasa, dengan IQ diatas rata-rata, serta masih banyak lagi kemampuan-kemampuan yang lain.

Kehadiran anak-anak ini kemudian diberi label Anak Indigo atau Anak Nila. Istilah ini digunakan untuk mendeskripsikan anak yang diyakini memiliki kemampuan atau sifat yang spesial, tidak biasa, dan bahkan supranatural. Konsep dan penamaan Anak Indigo sebenarnya didasarkan dari gagasan para penganut aliran agama Gerakan Zaman Baru yang mulai berkembang sekitar tahun 1970-an. Mereka meyakini akan adanya tahap evolusi manusia selanjutnya, dan anak indigo dipercaya sebagai generasi baru manusia di masa yang akan datang.¹

Ciri khas yang mudah dikenali dari anak indigo adalah kebanyakan dari mereka memiliki kemampuan spiritual yang tinggi. Kemampuan spiritual mereka termasuk dalam ranah ESP (extra sensory perception) atau lebih dikenal dengan istilah indra keenam.² Dengan kemampuan ESP, seorang anak indigo dapat melihat dan berkomunikasi dengan makhluk atau materi-materi halus yang tidak tertangkap oleh indra penglihatan biasa. Mereka juga bisa menjelajah ruang dan waktu. Ketika tubuh anak indigo berada di suatu tempat, pada saat bersamaan ia tahu apa yang

¹Whedon, Sarah W., *The Wisdom of Indigo Children: An Emphatic Restatement of The Value of American Children*, Nova Religio: The Journal of Alternative and Emergent Religions, Vol. 12, No. 3 (February 2009), University of California Press, hal 67.

² Diakses pada tanggal 16-09-2015 dari https://id.wikipedia.org/wiki/Indera_keenam

terjadi di lokasi lain. Itulah yang disebut kemampuan menjelajah ruang. Ketika dia ada di masa sekarang, namun bisa menceritakan suatu peristiwa yang akan terjadi di masa mendatang, ini yang disebut menjelajah waktu. Kemampuan ESP ini hanyalah sebagian saja dari kemampuan yang dimiliki anak-anak Indigo.

Namun berdasarkan kemampuan-kemampuan inilah, pada akhirnya konsep anak Indigo mulai terkenal dan mendapat perhatian yang luar biasa dari berbagai kalangan. Salah satunya adalah media masa. Banyak stasiun televisi yang kemudian membuat program-program televisi dalam rangka mengekspos kemampuan mereka.³ Kalangan dunia hiburan pun tak ketinggalan membuat beberapa film yang merekam kisah-kisah mereka. Dan ternyata, masyarakat pun tampak memberi perhatian yang luar biasa terhadap fenomena anak indigo ini. Terbukti program-program televisi yang membahas dan mengekspos kemampuan anak-anak ini cukup diminati, dan berbagai film yang merekam kisah-kisah mereka pun laris manis di pasaran. Sebagai contoh program televisi yang mengupas kemampuan anak indigo adalah acara televisi yang bertajuk “Indigo”, sedangkan film yang menjadi populer dan sangat fenomenal di televisi dan layar lebar adalah “The X-files”, dan “The Sixth Sense”.

Kepopuleran konsep ini kemudian juga mulai mendapat banyak tanggapan dan komentar dari berbagai kalangan masyarakat. Dari kalangan psikologi, ada dua kubu yang berbeda menanggapi kemampuan dalam diri anak indigo. Prof. Dr. dr. H. Soewardi, MPH, SpKJ. Spesialis penyakit jiwa di Rumah Sakit Sardjito, Yogyakarta, berpendapat bahwa fenomena anak indigo adalah gejala ketidakwajaran. “Keajaiban” anak indigo itu terjadi, menurut Soewardi, karena ada kesalahan dalam kinerja otaknya. Lebih tepat dikatakan bahwa sistem kerja otaknya terganggu, yaitu pada sistem limbik otak, terutama neurotransmiternya, yang terganggu. Oleh karena itu harus diupayakan penyembuhannya.⁴ Namun lain lagi pandangan dari kubu yang lain, yang diwakili oleh Dr. Tb. Erwin Kusuma, SpKJ, psikiater anak dengan pendalaman di bidang kesehatan mental spiritual. Beliau mengungkapkan pendapatnya bahwa kemampuan anak-anak indigo ini dapat didasarkan dari penalaran optimalisasi fungsi otak. Memang tidak bisa dipungkiri bila anak-anak indigo mempunyai perilaku psikologi yang dinilai tidak lazim. Mereka cenderung berperilaku hiperaktif, agresif, suka memberontak, dan nakal. Hal ini dinilai wajar oleh Erwin, mengingat mereka banyak berhubungan dengan sesuatu yang sukar dijelaskan

³ Diakses pada tanggal 16-06-2015 dari http://www.kompasiana.com/eno/eksploitasi-anak-indigo-di-televisi-swasta_5508e7b7813311931cb1e203

⁴ Laporan Utama, *GATRA*, art. *Ditunggu Lahirnya Pemimpin Berserban Biru*, Edisi 21, Jumat 2 April 2004.

dengan penalaran orang pada umumnya. Seorang anak indigo pasti akan berontak dan seringkali bentrok dengan orangtuanya jika mereka bertindak otoriter membatasi aktivitas spiritualnya.⁵ Yang diperlukan oleh mereka adalah orang yang bisa mengarahkan. Dengan bimbingan yang sempurna, diharapkan mereka kelak menjadi pemimpin masa depan yang arif bijaksana, humanis, dan cinta damai.⁶

Perdebatan yang hampir sama juga berlanjut dikalangan spiritualis dan kaum agamawan/rohaniawan. Bagi kalangan Islam sebagai agama dengan jumlah penganut terbesar di Indonesia, kemampuan anak-anak indigo yang seringkali berhubungan dengan spiritisme seperti ini, seringkali dianggap sebagai perbuatan *syirik* (menyekutukan Tuhan). Namun demikian ada juga spiritualis Islam yang berpendapat bahwa anak indigo tidak ada hubungannya dengan jin atau setan. Leo Lumanto salah satunya. Banyak persepsi yang mencap anak Indigo adalah anak yang ketempelan setan atau mendapat gangguan dari alam lain, sehingga berperilaku aneh. Namun bagi Leo yang sudah bertahun-tahun berinteraksi dengan anak indigo, fenomena anak indigo adalah sepenuhnya kehendak Allah yang tidak bisa disangkal. Ia menegaskan bahwa kepekaan spiritual pada anak-anak indigo sepenuhnya adalah *hidayah* (petunjuk/bimbingan dari Tuhan).⁷

Demikian juga di kalangan Kristiani, beberapa kisah dalam Kitab Suci yang berhubungan dengan spiritisme (*lih.* Kisah rasul 8:18-19; 19:11-20; 16:16-18) seringkali dipakai sebagai dasar untuk melarang orang pergi ke paranormal (anak Indigo dengan aktifitas kemampuannya seringkali dianggap sebagai paranormal). Paranormal tidak menggunakan kuasa dari Allah, tetapi dari setan. Gerakan Zaman Baru yang belakangan ini membangkitkan minat orang di Barat terhadap kemampuan-kemampuan paranormal (yang juga melahirkan Konsep Anak Indigo) kerap dianggap sebagai strategi setan untuk memperdaya manusia di masa yang dipercaya sebagai Akhir Zaman ini.⁸ Permasalahannya sekarang apakah orang dengan sedemikian mudahnya “mempersetankan” segala fenomena yang di luar hal yang lumrah/ di luar penalaran biasa, dan menganggap fenomena tersebut bukan berasal dari Allah? Bukankah Alkitab juga

⁵ Tempo, Vol. 33, hal 19-24, 2004.

⁶ Tanu, Suwardi, *Rahasia Menyiapkan Generasi yang Super Cerdas dan Bermental Positif*, Jakarta: Grasindo, 2010, hal 7, 9-10.

⁷ Diakses pada tanggal 13-09-2015 dari <http://forum.detik.com/fenomena-indigo-t36409.html>

⁸ Suhartono, Martin SJ, *Di Balik Konflik Kita dan Bukan Kita*, dalam Panitia Spiritualitas KOPTARI, ed., *Paranormal dan Hidup Beriman*, Yogyakarta: Kanisius, 2001, hal 161.

mencatat banyak peristiwa yang luar biasa di luar penalaran manusia, namun hal tersebut juga berasal dari Allah?

Dari paparan di atas, dapat dilihat bahwa anak-anak indigo dengan segala kisah-kisah “ajaib”nya memang fenomenal sekaligus kontroversial. Namun dengan kemampuan-kemampuan luar biasa yang mereka miliki sungguh disayangkan jika kita tidak bisa memberikan penilaian yang positif mengenai keberadaan mereka. Mereka masih anak-anak yang membutuhkan penerimaan dengan segala kekurangan dan kelebihan mereka. Mereka butuh lebih dari sekedar penilaian yang negatif.

Berangkat dari titik ini, penulis jadi bertanya-tanya, apakah fenomena anak Indigo ini bisa dikaji dengan sebuah perspektif yang lebih positif? Sebenarnya jika direnungkan bersama, fenomena anak Indigo adalah sebuah realitas. Keberadaan mereka dengan segala kemampuannya yang luar biasa adalah bukan mengada-ada, dan juga bukan kehendak mereka pribadi. Sama seperti bakat, talenta, dan kemampuan yang ada pada diri setiap orang, semuanya ada juga bukan atas kehendak orang tersebut. Allah memperlengkapi manusia dengan semua kemampuan itu sebagai daya hidup bagi manusia untuk bertahan dan berjuang di dalam kehidupan ini. Kesemuanya adalah karena anugerah pemberian Allah semata sebagai Sang Pemberi Hidup. Setiap umat yang beriman, pasti percaya bahwa Allah selalu menganugerahkan hal yang terbaik dalam kehidupannya, sebagaimana Allah telah menganugerahkan keselamatan di dalam putraNya Yesus Kristus kepada manusia berdosa, supaya mereka memiliki hidup yang sesungguhnya. Atas dasar inilah penulis ingin membangun pemahaman baru dalam memberi penilaian terhadap kemampuan yang ada pada diri anak indigo, yaitu dengan persepektif konsep karunia sebagaimana yang telah dianugerahkan Allah dalam kehidupan manusia.

Perspektif konsep karunia yang dipakai penulis dalam pembahasan nanti akan bertitik tolak dari pengajaran Rasul Paulus mengenai *kharisma*/karunia. *Kharisma* merupakan fenomena yang cukup menarik terjadi dalam jemaat mula-mula, karena dengan adanya *kharisma* yang dimiliki tiap-tiap anggota jemaat, persekutuan di dalam jemaat terbangun namun sekaligus juga terpecah. Penulis akan membahas bagaimana *kharisma* menggejala di dalam jemaat, apa pengaruhnya bagi jemaat dan bagaimana *kharisma* mengambil fungsi dalam jemaat, bagaimana keragamannya, bagaimana prinsip-prinsip dasar pengajaran Paulus mengenai *kharisma*, serta apa saja kriteria etis penggunaannya. Keseluruhan hal-hal tersebut akan dibahas untuk kemudian

dipakai sebagai pisau bedah dalam menganalisa dan meninjau kemampuan istimewa yang dimiliki oleh anak-anak indigo.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, penulis mencoba menarik permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah seluk beluk tentang anak indigo?
2. Bagaimana pengajaran Paulus mengenai *kharisma*/karunia?
3. Bagaimana tinjauan konsep *kharisma*/karunia dalam pengajaran Paulus mengenai kemampuan istimewa yang dimiliki anak indigo?

C. Tujuan Penulisan

Sesuai rumusan permasalahan diatas, maka penulisan skripsi ini bertujuan untuk:

1. Menggali pemahaman yang komprehensif mengenai anak indigo.
2. Menemukan konsep *kharisma*/karunia dalam pengajaran Paulus.
3. Meninjau kemampuan anak indigo dengan perspektif konsep *kharisma*/karunia dalam pengajaran Paulus.

D. Judul Skripsi

Skripsi ini diberi judul:

**KEMAMPUAN ANAK INDIGO
DALAM TINJAUAN KONSEP KARUNIA MENURUT PAULUS**

E. Metodologi

Metode penelitian yang dipakai ialah dengan cara melakukan studi literatur untuk menggali informasi dan pemahaman mengenai anak indigo dan untuk mengetahui pandangan dan pengajaran Paulus mengenai konsep *kharisma*/karunia.

Sedangkan metode penulisan dilakukan dengan cara diskriptif analitif yaitu memaparkan keseluruhan gambaran mengenai anak indigo dan konsep *kharisma*/karunia dalam pengajaran

Paulus , dan selanjutnya penulis akan memberi analisa dalam rangka meninjau kemampuan anak indigo dalam konsep tersebut.

F. Sistematika Penulisan

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang latar belakang penulisan, rumusan masalah, tujuan penulisan, metode penulisan dan sistematika penulisan.

BAB II

ANAK INDIGO

Bab ini berisi uraian tentang seluk beluk anak Indigo, apa definisinya, bagaimana fenomena ini muncul, apa ciri-ciri dan karakteristiknya, bagaimana kemampuannya, siapa penggagas dan pendukung sekaligus penentangannya, dan bagaimanakah diskursus mengenai konsep anak Indigo ini.

BAB III

KEMAMPUAN ANAK INDIGO DALAM TINJAUAN KONSEP KARUNIA MENURUT PAULUS

Bab ini akan menguraikan pandangan mengenai konsep *kharisma*/karunia yang diambil dari pengajaran Paulus dalam Alkitab, khususnya dari surat-surat Paulus/Paulinis dalam PB, sekaligus menganalisisnya dalam rangka meninjau kemampuan anak Indigo dalam perspektif konsep karunia.

BAB IV

PENUTUP

Bab ini berisi uraian kesimpulan dan saran

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Ada tiga permasalahan yang dijawab dalam kesimpulan skripsi ini, yaitu anak indigo, konsep *kharisma*/karunia dalam pandangan Paulus, serta tinjauan konsep tersebut terhadap kemampuan yang dimiliki anak indigo:

1. Anak Indigo

Anak indigo diidentifikasi berdasarkan tiga hal. Yang *pertama*, adalah berdasarkan warna auranya, yaitu warna nila atau indigo. Identifikasi yang *kedua*, adalah berdasarkan perilakunya. Anak indigo dianggap memiliki atribut psikologi yang baru/tidak biasa yang menyebabkan perilaku yang belum pernah teridentifikasi sebelumnya. Yang *ketiga*, adalah berdasarkan kemampuan yang dimilikinya. Anak indigo, sesuai dengan warna auranya diyakini memiliki kemampuan spiritualitas di atas rata-rata. Dengan kemampuan tersebut mereka seringkali dianggap sebagai anak “spesial”, yang memiliki kelebihan dibandingkan anak yang lain. Kelebihan mereka jugalah yang membawa pemahaman di kalangan *New Ager* (istilah bagi penganut Gerakan Zaman Baru) mengenai konsep anak indigo sebagai generasi selanjutnya dari tahapan evolusi manusia. Kehadiran anak indigo dengan kemampuan spesialnya juga dipercaya memiliki misi tertentu bagi perbaikan dunia di masa depan.

Keberadaan anak indigo selain fenomenal juga membawa perdebatan menyangkut perilaku dan kemampuannya. Perdebatan ini muncul dari kalangan psikologi dan teologi. Beberapa dari kalangan psikologi menilai bahwa perilaku anak indigo justru menunjukkan penyimpangan/kelainan jiwa dan kemampuan mereka hanyalah buah dari fantasi saja. Sedangkan dari beberapa kalangan teologi muncul kritik terhadap kemampuan anak indigo berkenaan dengan kentalnya warna spiritisme dan yang menyangkut kuasa pemberi karunia kemampuan tersebut. Dua hal yang sampai sekarang masih banyak menjadi perdebatan dogmatis dalam kekristenan.

Dalam pandangan penulis, fenomena anak-anak indigo bisa lebih diterima dan disikapi lebih baik dengan memberikan pijakan atau tinjauan yang positif terhadap kemampuan yang mereka miliki. Pijakan inilah yang dicoba diuraikan dalam konsep *kharisma*/karunia Paulus.

2. Konsep Karunia (*Kharisma*) Menurut Paulus

Pada dasarnya segenap kemampuan yang ada dalam diri manusia adalah bagian dari anugerah Allah dalam kerangka mempersatukan diriNya dengan seluruh ciptaanNya. Allah juga memperlengkapi manusia dengan berbagai karunia yang memungkinkan manusia untuk berdaya hidup di dunia ini. Di dalam teologia Paulus ada tiga hal yang saling berkaitan erat yaitu anugerah atau kasih karunia (*kharis*), karunia (*kharisma*), dan Roh Kudus. Anugerah merupakan bentuk kemurahan hati Allah kepada manusia yang diberikan dengan cuma-cuma, begitu saja, dan tanpa syarat. Anugerah Allah ini menghidupkan, namun juga sekaligus menghidupi. Anugerah Allah yang menghidupkan dikaitkan dengan keselamatan dalam di Tuhan Yesus Kristus, sedangkan anugerah Allah yang menghidupi dikaitkan dengan berbagai kelengkapan hidup yang terwujud dalam berbagai macam karunia yang ada dalam diri setiap manusia. Roh Kudus menjadi daya yang memungkinkan manusia untuk berkarya dengan karunia yang dimilikinya agar selalu bertumbuh di dalam keselamatan yang telah dianugerahkan kepadanya.

Karunia yang dalam bahasa Yunani disebut *kharisma*, merupakan istilah yang sangat khas dipakai oleh rasul Paulus karena sebagian besar muncul di surat-surat Paulus atau surat-surat yang bercorak Paulinis. Kemunculan di luar itu hanya sekali saja yaitu di surat Petrus. Atas dasar inilah pembahasan karunia/*kharisma* oleh penulis dikhususkan untuk menggali pandangan dan konsep dari Paulus. Istilah *kharisma* berdasarkan terminologi yang digali melalui teks-teks dalam surat-surat Paulus merujuk pada pengertian pemberian/karunia, yaitu sesuatu yang diberikan atas dasar *kharis* (anugerah) Allah, dan bukan diberikan atas dasar jasa atau atas usaha manusia. Wujud *kharisma* adalah fungsi, jabatan, kemampuan, bakat yang ada dalam jemaat, dengan subyek pemberi adalah Allah, Kristus, dan Roh Kudus. Sedangkan definisi *kharisma* dalam konsepsi Paulus adalah perwujudan anugerah/kasih karunia Allah dalam berbagai bentuk kemampuan yang ada dalam diri manusia dan dipakai dalam situasi konkret yang memerlukannya.

Jenis-jenis *kharisma* dalam surat-surat Paulus/Paulinis memang tidak diuraikan secara definitif karena diangkat hanya berdasarkan fenomena yang ada di dalam jemaat. Konteks jemaat saat itu digambarkan sebagai Tubuh Kristus sehingga keragaman karunia yang ditekankan oleh Paulus adalah dalam kerangka saling membantu dan melengkapi. Penekanan yang lain juga bukan kepada ragamnya namun lebih kepada Sang Pemberi, yaitu Roh Kudus dan Allah sendiri. Jadi pada dasarnya keragaman *kharisma* dalam konsepsi Paulus masih sangat terbuka.

Penulis mengemukakan beberapa prinsip dasar mengenai *kharisma* yang digali dari pengajaran Rasul Paulus. Prinsip yang pertama adalah pemahaman bahwa Allah sendirilah subyek pemberi sekaligus yang mengerjakan karunia tersebut di dalam diri setiap umatNya. Prinsip kedua adalah pemahaman bahwa *kharisma* sebagai karya Roh Kudus dalam kehidupan manusia. Jadi pengembangan karunia pemberian Allah semata-mata adalah pekerjaan Roh Kudus dan bukan manusia. Prinsip yang ketiga adalah pemahaman bahwa karunia diberikan dalam kerangka karya penyelamatan Allah di dalam Kristus. Oleh sebab itulah Paulus menggambarkan penerapan *kharisma* dalam wujud tubuh Kristus. Penggambaran ini selain dalam rangka mempersekutukan dan untuk saling melengkapi, juga mengandung makna bahwa Kristus sendiri yang mengerjakan karunia-karunia tersebut di dalam jemaat. Dengan demikian penerapan karunia dapat membawa hasil yang pasti dan nyata (*energemata*), sebagaimana pelayanan yang telah dilakukan oleh Kristus. Prinsip yang keempat adalah pemahaman bahwa karunia lahir dalam sebuah kehidupan bersama (konteks jemaat), oleh karena itu penekanannya adalah bagaimana setiap individu dengan karunianya masing-masing dapat berperan di dalam komunitas tersebut. Prinsip yang kelima adalah pemahaman bahwa tidak ada karunia yang lebih utama dari yang lain. Penekanan bukan kepada keutamaan jenis karunia tertentu tetapi bagaimana karunia tersebut dapat mengambil peran dalam pembangunan jemaat dan bermanfaat bagi kepentingan bersama.

Ada dua kriteria etis dalam penggunaan karunia/*kharisma*, yaitu demi kebaikan (kepentingan) bersama dan kasih. Kedua kriteria tersebut berkaitan erat. Seseorang yang menerapkan *kharisma* dengan kasih tentu saja tidak bisa lepas dengan konteks demi kebaikan bersama, karena jika dimotivasi oleh kasih, ia akan memanfaatkan *kharismanya* bukan demi mencari kepentingan sendiri, tetapi mengupayakan kebaikan bersama dalam komunitas.

3. Kemampuan Anak Indigo dalam Tinjauan Konsep Karunia Menurut Paulus

Ada dua pembahasan penting dalam hal ini yaitu apakah kemampuan anak indigo dapat digolongkan ke dalam karunia serta bagaimana konsep karunia memberi tinjauan terhadap kemampuan anak-anak indigo ini.

Kemampuan anak indigo dapat digolongkan ke dalam karunia dengan pertimbangan, *Pertama*, Rasul Paulus sendiri di dalam surat-suratnya tidak menyebutkan secara definitif apa saja yang disebut sebagai karunia, sehingga membuka ruang bagi ragam karunia yang lain termasuk kemampuan yang ada dalam diri anak indigo. *Kedua*, dengan memenuhi kriteria-kriteria tertentu maka kemampuan-kemampuan alamiah dalam diri manusia, termasuk kemampuan yang ada dalam diri anak-anak indigo, dapat menjadi bagian dari *kharisma*. Kriteria tersebut meliputi harus mencerminkan karya Roh Kudus yang menghasilkan buah-buah kebaikan, mampu menjadi bagian dalam karya penyelamatan Allah, dan dapat diterapkan dengan dasar kasih serta dipergunakan demi kebaikan bersama dan dalam kerangka membangun komunitas. *Ketiga*, dalam pandangan Paulus *kharisma* merupakan pernyataan Roh Kudus, yang berarti ada kehendak Roh Kudus dan rancangan Allah di dalamnya. Oleh sebab itu, kontroversi seputar kemampuan bukan hal yang utama, namun yang terpenting adalah bagaimana upaya untuk mengarahkan kemampuan tersebut agar dapat bermanfaat bagi kepentingan bersama sehingga rancangan Allah tergenapi di dalamnya. *Keempat*, konsep dan pengajaran Paulus mengenai *kharisma* dikembangkan untuk mengakomodasi situasi konkret yang ada di dalam jemaat. Hal ini membawa konsekuensi bahwa pengajaran tersebut juga dimungkinkan untuk menjawab situasi masa kini berkenaan dengan kontroversi seputar kemampuan anak indigo.

Berdasarkan argumen dan pertimbangan di atas, yang utama saat ini bukanlah perdebatannya, namun mengupayakan telaah dan kajian agar kemampuan anak-anak ini dapat diarahkan sejalan dengan prinsip-prinsip pengajaran Paulus mengenai karunia. Telaah dan kajian yang diungkapkan penulis meliputi:

a. Kemampuan Anak Indigo adalah Bagian dari Karunia Allah

Bagi Paulus, *kharisma* bukan semata-mata kemampuan yang ada dalam diri manusia, namun merupakan pengembangan dari kemampuan tersebut karena ada pekerjaan Roh Kudus di dalamnya. Ada muatan teologis yang diberikan Paulus dengan maksud agar jemaatnya pada

saat itu memahami bahwa tidak ada sesuatu pun, termasuk karunia yang dimiliki seseorang, yang dapat bermanfaat dan dapat dikerjakan terlepas dari karya Allah. Paulus juga berpandangan bahwa setiap karunia yang ada dalam diri seseorang adalah spesial/istimewa karena ada kehendak dan rancangan Roh Allah yang berdaulat di dalamnya. Oleh sebab itu, dalam memandang kemampuan yang ada dalam anak indigo penting untuk memahami dan menempatkan kemampuan anak indigo dalam pengajaran yang hakiki mengenai karunia. Yang diutamakan bukan kemampuan atau karunianya yang istimewa, namun subyek pemberinya yaitu Allah sendiri serta rancangan dan kehendak Allah yang luar biasa di dalam pemberian karunia tersebut.

b. Kemampuan Anak Indigo di dalam Karya Allah/Roh Kudus

Dalam konsep karunia, dipahami hakekat Allah yang selalu berkarya melalui anugerah yang diberikanNya dalam kerangka menyempurnakan persatuan diriNya dengan seluruh ciptaanNya. Allah juga selalu memperlengkapi hidup manusia dengan bakat, talenta, dan kemampuan agar dengan karunia-karunia tersebut manusia dapat memperjuangkan hidupnya di dunia, sekaligus mengelolanya, sebagai bagian dari karya Allah yang merahmati dan memberkati dunia. Roh Kudus juga berkarya dalam setiap karunia agar karunia-karunia tersebut menghasilkan karya-karya kebaikan yang memberkati, serta menolong sesamanya, dan bukan karya-karya yang mencelakakan, sebagaimana halnya buah-buah Roh Kudus.

c. Kemampuan Anak Indigo di Dalam Pelayanan dan Persatuan dengan Kristus.

Pada hakekatnya *kharisma* harus mewujud di dalam pelayanan atas dasar kasih, jadi penerapan karunia, khususnya dalam diri anak indigo, harus dicermati agar berkarya didasarkan kasih kepada sesama, serta menghasilkan buah kebaikan dan bukan untuk tujuan yang mencelakakan. *Kharisma* bukanlah sesuatu yang harus diagung-agungkan atau didewa-dewakan karena hanya sarana pelayanan semata. Dengan pemahaman seperti ini, anak-anak indigo dengan kemampuan mereka akan ditempatkan sesuai dengan porsi mereka di dalam karya pelayanan, sama halnya dengan anak-anak yang lain. Hal ini penting untuk menghindari kesombongan dan tekanan yang berlebihan di dalam diri anak-anak tersebut. Hal yang terpenting di dalam karya pelayanan adalah membekali anak-anak, khususnya yang berkemampuan istimewa seperti anak-anak indigo ini, dengan pengajaran yang benar di dalam Kristus dan menghidupi Kristus di dalam diri mereka.

d. Anak Indigo Membutuhkan Pendampingan

Banyak pergumulan yang besar terjadi dalam diri anak indigo. Kesuksesan pencapaian misi seorang anak indigo bergantung dari kesuksesannya mengatasi kemampuan yang ada pada dirinya. Disinilah dibutuhkan peran dari orang disekitar anak ini, terutama orang tua mereka, agar mereka diberikan pendampingan, bimbingan, dan arahan. Yang lebih utama lagi adalah pendampingan pastoral yang holistik, yang menyangkut aspek psikologis, sosial, dan juga spiritual.

B. Saran

Di sebuah acara *talk shows* di salah satu stasiun televisi swasta pada bulan Maret 2007, pernah dibahas mengenai fenomena anak Indigo yang saat itu mendatangkan narasumber Mama Laurent, seorang aktifis paranormal. Beliau mengatakan bahwa sebenarnya memiliki kemampuan sebagaimana anak Indigo, adalah beban yang sungguh luar biasa. Bayangkan saja jika seorang anak kecil, bisa melihat mahluk-mahluk halus disekitarnya, padahal orang di sekelilingnya tak mampu melihatnya. Jika orang disekitarnya tidak bisa memahami kondisinya yang seperti ini, mereka menjadi merasa sendiri dalam menghadapi dunia yang mungkin bisa jadi sangat menakutkan bagi mereka.

Begitulah kiranya gambaran tentang situasi sulit yang dihadapi seorang anak Indigo. Berangkat dari gambaran ini, setidaknya muncul sebuah pencerahan mengenai apa yang seharusnya dilakukan bagi anak-anak ini ke depannya. Sebuah perspektif baru yang lebih positif, yang dimunculkan oleh penulis dalam skripsi ini, diharapkan bisa menjadi pijakan awal dalam menyikapi fenomena anak Indigo. Beberapa kalangan yang selalu memberi penilaian negatif terhadap anak indigo diharapkan bisa lebih membuka diri untuk memulai sebuah pemahaman baru tentang anak indigo berdasarkan konsep karunia Paulus.

Selain perubahan pandangan dan sikap, tentu saja harus diikuti aksi dalam memberi perhatian dan pendampingan terhadap para anak indigo ini. Bentuk perhatian dan pendampingan ini tentu saja dimulai di dalam keluarga, orangtua khususnya, juga bisa lakukan bersama-sama dalam komunitas gereja sebagai bagian dari tubuh Kristus yang siap untuk melayani dunia, termasuk di dalamnya adalah melayani anak-anak ini. Hal pertama yang bisa dilakukan gereja adalah pengembangan pendampingan pastoral bagi anak-anak yang mempunyai kemampuan

spiritual sebagaimana layaknya anak indigo ini. Beberapa kajian psikologi dalam usaha memberikan pendampingan bagi anak-anak Indigo sudah mulai banyak diterbitkan dalam bentuk buku. Namun kajian pastoral kristen dalam usaha pendampingan bagi mereka tampaknya belum ada. Usaha-usaha pengkajian dan penelitian terhadap anak-anak Indigo maupun fenomena sejenis di kalangan kristiani juga perlu ditambah, agar makin banyak literatur yang bisa dipakai oleh kalangan gereja dalam menyikapi dan memberi tanggapan dengan cepat terhadap fenomena seperti ini di kemudian hari.

Penulis dalam skripsi ini juga sudah memberikan dasar dalam memberikan penilaian yang lebih positif mengenai kemampuan luar biasa yang dimiliki anak-anak indigo. Dengan meninjaunya di dalam konsep karunia Paulus kiranya bisa lebih membuka wawasan dalam menyikapi kemampuan *extraordinary* yang dimiliki orang-orang sebagaimana halnya anak-anak indigo. Wawasan yang diharapkan juga dapat dijadikan dasar dalam usaha-usaha pembimbingan dan pengarahan khususnya dalam karya pastoral di gereja. Harapan penulis skripsi ini juga akan memunculkan karya-karya ilmiah selanjutnya khususnya berkenaan dengan pendampingan pastoral bagi orang-orang yang memiliki kemampuan luar biasa sebagaimana halnya anak-anak indigo. Dengan pendampingan pastoral yang tepat diharapkan nantinya akan dapat memberikan ruang bagi anak-anak ini untuk dapat menerima keberadaan diri dengan segala kemampuan yang mereka miliki. Dan akan lebih baik lagi jika melalui pendampingan tersebut mereka juga dapat mengolah kemampuannya dengan baik agar ke depannya mereka juga dapat turut serta dalam mempersembahkan karya pelayanan bagi dunia.

C. Penutup

Demikianlah hasil tulisan mengenai kemampuan anak Indigo ditinjau dalam konsep karunia Paulus. Penulis menyadari bahwa tulisan ini masih banyak kekurangan. Ranah pembahasannya pun masih sempit, sehingga masih banyak membuka kesempatan bagi tulisan ilmiah yang lain untuk melengkapinya dan mengembangkannya lebih lanjut. Tulisan ini hanya sedikit memberikan pijakan baru dalam menilai fenomena anak indigo khususnya berkenaan dengan karunia kemampuan luar biasa yang mereka miliki. Sebuah realitas yang diprediksi oleh penulis masih akan dihadapi oleh gereja di masa yang akan datang. Semoga dari yang sedikit ini akan membawa manfaat bagi gereja dalam menyikapi keberadaan anak indigo beserta realitas yang melingkupinya. Tuhan memberkati pelayanan kita semua. Amin.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Abednego, B., *Jabatan Gereja dan Kharisma*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1984.
- Baker, D.L., *Roh dan Kerohanian dalam Jemaat, Tafsiran Surat 1 Korintus 12-14*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991.
- Banks, R., *Paul's Idea Community*, Grand Rapids: W.B. Eerdmans, Publishing Company, 1980.
- Barclay, W., *The New Testamen Words*, London: SCM Press, London, 1971.
- Becker, D., *Pedoman Dogmatika: Suatu Kompendium Singkat*, Jakarta: Gunung Mulia, 1991.
- Bitlinger, Arnold, *Gifts and Graces: A Commentary on 1 Chorinthians 12-14*, London: Hodder and Houghton, 1967.
- Bradley, Ian, *Grace, Order, Opennes and Diversity: Reclaiming Liberal Teology*, London: Continuum International Publishing Group, 2010.
- Brown, Rebecca, *Bebas dari Cengkraman Setan*, Yogyakarta: Yayasan Andi, 1992.
- Carrol, Lee and Jan Tobber, *An Indigo Celebration: Move Massage, Stories, and Insights from The Indigo Celebration*, Carlsbad, Calif: Hay House, 2001.
- Carrol, Lee and Jan Tober, *Indigo Children: The New Kids Have Arrived*, Carlsbad, Calif.: Hay House, Inc., 1999.
- Dunn, J.G., *Jesus and The Spirit*, London: SCM Press, 1975.
- Gunawan, King, *Foto Aura dan Kristal: Kenali Diri Anda dengan Foto Aura, Kembangkan Potensi Diri Anda dengan Kristal*, Jakarta: Arcan, 2004.
- Guthrie, Donald, *Teologi Perjanjian Baru II*, Jakarta: Gunung Mulia, 1992.
- Guthrie, Donald, *Teologi Perjanjian Baru III*, Jakarta: Gunung Mulia, 1992.

- Hemphill, K.S., *The Pauline Concept of Charisma: A Situational dan Developmental Approach* (disertasi), Cambridge University, 1976.
- Kasemann, E., *Essay on The New Testament, artikel "Ministry and Community in The New Testament"*, London: SCM Press, 1968.
- Keith, Thomas, *Religion and The Decline of Magic*, New York: Charles Scribner's Sons, 1971.
- Koenig, J., *Charisma: God's Gifts for God's People*, Philadelphia: Westminster Press, 1978.
- Ladd, G. E., *A Theology of The New Testament*, Cambridge: Lutterworth, 1987.
- Lane, Tony, *Runtut Pijar: Sejarah Pemikiran Kristiani*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009, hal.198 dan Paul Enns, *The Moody Handbook of Theology 2*, Malang: Literatur SAAT, 2010.
- Moltmann, J., *The Church in The Power of The Spirit*, London: SCM Press, 1977.
- Newman, M., Jr., *Kamus Yunani-Indonesia*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993.
- Panitia Spiritualitas KOPTARI, ed., *Paranormal dan Hidup Beriman*, Yogyakarta: Kanisius, 2001
- Parahita, Esakatri, "Keadaan Orang Beriman dalam Status Antara Akhir Hayat dan Akhir Zaman: Suatu Studi Dogmatis Tentang Status Antara di Lingkungan GKI", Skripsi Teologi UKDW, (2005).
- Puguh, Omah, *Buku Lengkap Tentang Anak Indigo*, Yogyakarta: FlashBooks, 2012.
- Ranoh, Ayub, Dr., *Kepemimpinan Kharismatis: Tinjauan Teologis Etis atas Kepemimpinan Kharismatis Soekarno*, Jakarta: Gunung Mulia, 1999
- Rumpak, Nazarius, M.Th., D.Min., *Masa Roh Kudus dan Kasih Karunia*, Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 1990
- Suhartono, Martin SJ, *Di Balik Konflik Kita dan Bukan Kita*, dalam Panitia Spiritualitas KOPTARI, ed., *Paranormal dan Hidup Beriman*, Yogyakarta: Kanisius, 2001.
- Syuropati, Muhammad A., *Misteri Keajaiban Anak Indigo*, Yogyakarta: IN AzNa Books, 2014.

Syukur Diester, Nico, *Perlengkapan Kodrati untuk Dirahmati*, dalam Panitia Spiritualitas KOPTARI, ed., *Paranormal dan Hidup Beriman*, Yogyakarta: Kanisius, 2001.

Tanu, Suwardi, *Rahasia Menyiapkan Generasi yang Super Cerdas dan Bermental Positif*, Jakarta: Grasindo, 2010.

Tappe, Nancy Ann, *Understanding Your Life Through Color: Metaphysical Concept in Colours and Auras*, Carlsbad, Calif: Starling Publisher, 1986.

KAMUS/ENSIKLOPEDIA

Douglas, J.D., *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini: Jilid I (A-L)*. Jakarta: Yayasan Bina Kasih/OMF, 1992

Kittle, G., *Theological Dictionary of The New Testament*, Vol. IX, WB Eerdmans Publishing Company, 1972.

JURNAL

Herlianto, *Gerakan Zaman Baru*, Jurnal Pelita Zaman, Vol.6 No.1 Thn.1991.

Tamar Zisenwein, Michal Kaplan, *et al.*, “*Nighttime Fears and Fantasy-Reality Differentiation in Preschool Children*”, *Child Psychiatry and Human Development* Vol. 44, Issue 1, February 01, 2013.

Whedon, Sarah W, *The Wisdom of Indigo Children: An Emphatic Restatement of The Value of American Children*, *Nova Religio: The Journal of Alternative and Emergent Religions*, Vol. 12, No. 3 (February 2009), University of California Press.

ARTIKEL MAJALAH/SURAT KABAR

Anderson, L, “*Indigo: The Color of Money*” (2003) diakses dari Selectsmart.com

Carrol, RT, “*The Indigo Child*” (2009) diakses dari [The Skeptic’s Dictionary.com](http://TheSkeptic’sDictionary.com)

Hyde, J, “*Little Boy Blue*” (2006-03-09) Dallas Observer.

Jayson, S, “*Indigo Kids: Does the science fly?*” (2005-05-31) USA Today.

Leland, J, “*Are They Here to Save The World?*” (2006-01-12) The New York Time.

Laporan Utama, *GATRA*, art. *Ditunggu Lahirnya Pemimpin Berserban Biru*, Edisi 21, Jumat 2 April 2004.

Tempo, Vol. 33, hal 19-24, 2004.

WEBSITE

http://www.kompasiana.com/en0/eksploitasi-anak-indigo-di-televisiswasta_5508e7b7813311931cb1e203

https://id.wikipedia.org/wiki/Indera_keenam

www.theindigoevolution.com

www.alkitab.sabda.org

http://www.edgarcayce.org/indigo_children.htm

<http://ioanesrakhmat.blogspot.com/2013/02/satu-aspek-anak-indigo-yang-anda-perlu.html>

<https://komunitasindigoindonesia.com/2010/01/27/9-penderitaan-yang-ditanggung-anak-indigo/>

<http://www.kanisiusmedia.com/pena/detail/492>

<http://forum.detik.com/fenomena-indigo-t36409.html>